

## PERFORMANSI MANTRA DI KALANGAN MASYARAKAT BANJAR

Ian Wahyuni<sup>1,\*</sup>, Purwanti<sup>2</sup>, dan Muhammad Sayuti<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman  
Jln. Ki Hajar Dewantara No. 10, Gunung Kalua, Samarinda

<sup>1,\*</sup>Email: [ianwahyuni1991@gmail.com](mailto:ianwahyuni1991@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [purwanti.030991@gmail.com](mailto:purwanti.030991@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [sayuymuhammad01@gmail.com](mailto:sayuymuhammad01@gmail.com)

**Abstract:** *This study focuses on verbal tradition that contains local value. Mantra is one of the verbal traditions that live and evolve in society, especially in Banjar. This study aims to find the syntactic structure of Mantra Banjar among its people. This study applied library research that used a descriptive qualitative approach. The data was obtained from the book collection of "Mantra Banjar". The data was collected through observation: reading, and taking notes. To support the primary data, the researcher used interviews. Moreover, the data were analyzed in stages; classification of data according to its syntactic structure to find the patterns. Data analysis in this study used agih method. Furthermore, using PUB technique, sorting and determining the syntactic elements based on the categories, functions, and roles contained in a collection of Mantra Banjar. The analysis of the syntactic structure of Mantra Banjar contains the suitability of the elements of form, function, and role. The performance of the syntactic structure of the mantra in the Banjar community forms single and compound sentences in several patterns. The dominant function elements in the mantra, namely the subject, predicate, and description, form a single sentence. The dominant category element is the verb phrase as the syntactic core. Furthermore, the dominant role elements align with verb phrases; commands, actions, and prohibitions.*

**Keywords:** *sentence function, syntactic category, Mantra Banjar, sentence role, syntax*

**Abstrak:** Kajian ini fokus pada tradisi lisan yang mengandung kearifan lokal. Mantra merupakan salah satu tradisi lisan yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat, khususnya dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur sintaksis mantra Banjar di kalangan masyarakat Banjar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui buku kumpulan "Mantra Banjar". Data dikumpulkan melalui tahapan observasi: baca, catat, dan untuk menambah informasi peneliti juga mewawancarai informan. Kemudian data dianalisis dengan tahapan; klasifikasi data sesuai dengan struktur sintaksisnya sehingga menemukan pola. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Memilah dan menentukan langsung unsur sintaksis berdasarkan kategori, fungsi, dan peran yang terdapat dalam kumpulan mantra Banjar, dengan menggunakan teknik pilah unsur bagi (PUB). Analisis struktur sintaksis mantra Banjar mengandung kesesuaian unsur bentuk, fungsi, dan peran. Performansi struktur sintaksis mantra pada masyarakat Banjar membentuk kalimat tunggal dan majemuk dalam beberapa pola. Unsur fungsi yang dominan pada mantra, yaitu subjek, predikat, dan keterangan membentuk kalimat tunggal. Unsur kategori yang dominan, yaitu frasa verba sebagai inti

sintaksis; dan unsur peran yang dominan sejalan dengan frasa verba, yaitu perintah, perbuatan, dan larangan.

**Kata kunci:** fungsi kalimat, kategori sintaksis, mantra Banjar, peran kalimat, sintaksis

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra lisan baik berupa prosa dan puisi selain menjadi identitas, juga sebagai produk budaya masyarakat pemiliknya. Di Indonesia, genre sastra lisan sangat beragam dan berciri mayoritas kaya akan nilai moral. Misalnya, jenis prosa berupa dongeng, praktik penyampaian dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak, biasanya dalam suasana duduk santai maupun sebagai pengantar tidur. Untuk puisi, biasanya berupa mantra yang digunakan dalam ritual, prosesi, dan pemakaian sendiri 'kesehatan', 'tolak bala', 'pemikat', dan lain-lain. Bahasa yang digunakan pada sastra lisan tidak literer, dalam artian banyak menggunakan metafor. Dampak pemakaian makna konotasi dapat menstimulus daya imajinatif dan kognitif pendengar sehingga terjadi proses pemaknaan dalam kognisi yang disesuaikan dengan konteks pemakaian (Hoed, 2014:15). Makna konotasi mendeskripsikan pengkonkretan realita dan penciptaan mitos atau petunjuk mitos sehingga menjadi perwujudan mitos yang berpengaruh dalam masyarakat (Berger, 2010:65).

Mantra merupakan jenis sastra tradisional yang termasuk dalam genre sastra lisan. Ciri umum penyebaran sastra lisan melalui mulut, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak pedesaan, menggambarkan budaya suatu masyarakat setempat, anonim, banyak versi, diucapkan secara lisan dan dengan penggunaan dialek bahasa setempat. Mantra menurut Koentjaraningrat (dalam Ganie, 2009:44) merupakan bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Sementara itu, Sudjiman (1990: 51) menyatakan bahwa mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap memiliki kekuatan gaib diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan lainnya. Dilihat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis yang hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang.

Dilihat dari wujud struktur, bahasa yang digunakan, dan nilai-nilai yang dikandungnya, mantra dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk sastra. Medan (dalam Amir, 2013: 68) menyatakan bahwa memungkinkan untuk menamai mantra sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi dalam mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan; pengiramaan bacaan merupakan syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra sebab mantra adalah hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan. Mantra digolongkan ke dalam sastra lama karena dapat diteliti dari segi estetik bahasanya yang tampak pada struktur teks berupa formula, bunyi, rima, asonansi-aliterasi, irama, gaya, diksi, majas, dan peribahasa. Selain itu, dapat diteliti dari struktur sintaksisnya, seperti kategori, fungsi dan peran. Penelitian ini akan melihat performansi struktur sintaksis tersebut.

Kajian terhadap penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran sebagai perbandingan. Penelitian yang berjudul *Performansi Mantra di Kalangan Masyarakat Banjar* memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian Sutrisno (2018), Sutrisno (2018) *Analisis Struktur dan Makna Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna mantra Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dengan menggunakan teori Folklor. Ia menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya, Sutrisno menemukan bahwa struktur mantra *penjaga diri* terdiri atas bunyi (rima dan irama), kata, larik dan bait. Rima dalam mantra *penjaga diri* antara lain rima berdasarkan bunyinya, letaknya, dan pertaliannya. Irama dalam mantra *penjaga diri* antara lain irama dengan intonasi naik, datar, turun, jeda sebentar, dan jeda lama. Kata dalam mantra *penjaga diri* antara lain berupa lambang, *utterance/indice* dan simbol (*blank symbol, natural symbol, private symbol*). Larik dalam mantra *penjaga diri* mengalami pelesapan, inversi, dan repetisi. Bait dalam mantra *penjaga diri* terbagi menjadi tiga, yaitu bait pembuka, isi, dan penutup. Kemudian Ia juga menemukan bahwa makna mantra *penjaga diri* adalah berupa permintaan dan permohonan si pengamal kepada Allah SWT untuk membantu si pengamal dalam mengatasi suatu masalah. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Umumnya, penelitian mantra dianalisis dengan menggunakan kajian folklor. Sementara peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan objek mantra Banjar dengan menggunakan kajian sintaksis.

Pemaparan di atas mendeskripsikan tujuan dan manfaat penelitian Performansi Mantra di Kalangan Masyarakat Banjar. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur sintaksis mantra masyarakat Banjar. Lalu, manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang performansi mantra di kalangan masyarakat Banjar. Selain itu, hasilnya diharapkan pula dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang mantra dan sintaksis. Manfaat Praktis dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga sesuai dengan penerimanya. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kajian mantra dan sintaksis. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat dikembangkan kembali suatu saat, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang performansi mantra di kalangan masyarakat Banjar.

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan panduan atau pijakan dalam menganalisis objek yang ditentukan. Berikut adalah teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis Performansi Mantra di Kalangan Masyarakat Banjar. Trager (dalam Tarigan, 2009: 4), analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis. Sedangkan, menurut Ramlan sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat (dalam Keraf, 2009: 4). Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang

membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

Menurut Chaer (1994:206), bahwa yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya. Pola sintaksis juga berupa analisis kalimat berdasarkan jenis kalimat, antara lain kalimat tak lengkap, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat berdasarkan bentuk sintaksis (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat imperatif).

Dalam Analisis berdasarkan struktur sintaksis, maka mantra ini dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Ruang lingkup fungsi sintaksis berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (P), dan Keterangan (K). Kategori sintaksis meliputi nomina, nominal, verba, adjektiva, numerainya. Peran sintaksis merupakan makna dari suatu fungsi kalimat berkaitan dengan keseluruhan makna kalimat/ tuturan. (Putrayasa: 2008).

Menurut definisi secara umum, kata mantra diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu “mantra” atau “manir”, yang merujuk pada kata-kata dalam kitab suci umat Hindu, Weda. Mantra, menurut para pakar dan pengamat kebudayaan, dianggap sebagai sastra paling awal dikenal oleh manusia. Di Indonesia, mantra atau sastra lisan sudah ada dikenal (berkembang) semenjak manusia purba. Mantra memiliki arti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra juga memiliki susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang mengandung kekuatan gaib (Hasan, 2007). Menurut Waluyo (1995:8) ada beberapa ciri pokok mantra, yaitu (1) Pemilihan kata-kata yang sangat seksama; (2) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (3) Banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut. Mantra yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Mantra di kalangan Masyarakat Banjar.

## **B. METODE**

Beberapa hal teknis yang perlu diuraikan dalam metode penelitian Performansi Mantra di kalangan masyarakat Banjar, sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan objek kumpulan mantra Banjar. Penelitian ini berfokus pada data kebahasaan, yaitu dengan menganalisis struktur sintaksis.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Sugiyono (2016: 292) mengatakan bahwa pada umumnya alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik,

kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan pendekatan penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara.

### **3. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat mantra Banjar. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan mantra Banjar yang ditulis oleh Arsyad Indradi, yang diterbitkan pada tahun 2017. Selain itu, data penunjang dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang bersuku Banjar yang berasal dan menetap di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

### **4. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perspektif waktu secara sinkronis. Penelitian akan dilakukan pada tanggal 1 Mei hingga 10 Juni 2020. Waktu penelitian dapat bertambah atau berubah apabila ditemukan kendala saat penelitian berlangsung.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian Performansi Mantra di kalangan masyarakat Banjar diuraikan sebagai berikut. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode Simak Bebas Libat Cakap. Dilanjutkan dengan teknik baca. Peneliti akan membaca kumpulan mantra yang ada dalam kumpulan mantra Banjar. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mewawancarai masyarakat Banjar yang bersuku Banjar dan berasal dari Kalimantan Selatan dan masih menetap di Kalimantan Selatan. Dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mencatat mantra yang ada di dalam kumpulan mantra Banjar yang masih digunakan di kalangan masyarakat Banjar. Selain itu, peneliti juga akan mencatat hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya peneliti akan mentranskripsikan data yang telah dicatat ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mempermudah memahami isi mantra tersebut.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahapan yang akan dilakukan, sebagai berikut. Pertama, mereduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data (Patilima, 2004: 100). Setelah data direduksi akan didapatkan data yang memenuhi kriteria fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Memilah dan menentukan langsung unsur sintaksis berdasarkan kategori, fungsi, dan peran yang terdapat dalam kumpulan mantra Banjar, dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Bagi (PUB). Berikutnya, peneliti akan menganalisis fungsi kumpulan mantra Banjar yang berlaku di kalangan masyarakat Banjar. Tahapan berikutnya, peneliti akan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam kumpulan mantra Banjar yang berlaku di kalangan masyarakat Banjar.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis performansi struktur sintaksis mantra masyarakat Banjar akan dipaparkan secara mendetail sesuai dengan teori dan data yang ditemukan. Berdasarkan teori performansi, struktur sintaksis mantra masyarakat Banjar dianalisis sesuai dengan fungsi, kategori, dan peran.

#### 1. Mantra Terhindar dari Gangguan Makhluk Allah (Supaya Tahindar Lawan Gangguan Urang)

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Hai mansih*  
*basisihlah ikam,*  
*Muhammad datang*  
*Melewati engkau*  
*Barakat La ilahailallah*  
*Muhammadarasulallah*

**Tabel 1. Performansi Struktur Sintaksis Mantra Terhindar  
dari Gangguan Makhluk Allah**

Teks Mantra	Performansi Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>			
<i>Hai mansih</i>	Interjeksi + S	FN	Menyatakan sapaan kepada orang-orang
<i>basisihlah ikam,</i>	P+S	FV	Menyatakan perintah
<i>Muhammad datang</i>	S+P	FV	Menunjukkan keadaan
<i>Melewati engkau</i>	P+O	FV	Menunjukkan keadaan
<i>Barakat La ilahailallah</i>			
<i>Muhammadarasulallah</i>			

Mantra terhindar dari gangguan makhluk Allah merupakan mantra perlindungan diri dalam perjalanan. Sehingga jika seseorang membacanya dipercaya akan terlindung dalam perjalanan dan selamat sampai ke tujuan. Pengucapan mantra dimulai dengan bacaan Basmalah sebagai pembuka dan selawat sebagai penutup. Basmalah digunakan dengan tujuan memulai sesuatu yang baik. Begitu pula selawat digunakan agar memperoleh berkah dari Nabi Muhammad SAW. Performansi struktur sintaksis data mantra pada tabel 1 akan dipaparkan secara detail di bawah ini.

##### a. Fungsi

Performansi fungsi sintaksis data tabel 1 terdiri atas beberapa fungsi, yakni subjek (S), predikat (P), Objek (O) berbentuk klausa. Pada larik kedua subjek ditemukan pada kata *Mansih*. Pada larik ketiga, subjek ditemukan pada kata *ikam*. Predikat ditemukan pada larik ketiga pada kata *basisihlah*. Pada larik keempat, predikat ditemukan pada kata *datang* dan larik kelima ditemukan pada kata *melewati*. Objek ditemukan pada kata *engkau*. Pola kalimat pada mantra di atas, yakni S+P, P+S (Inversi), dan P+O (kalimat majemuk). Hubungan fungsi sintaksis antar larik merupakan satu kesatuan gagasan.

### b. Kategori

Performansi kategori sintaksis data tabel 1 secara keseluruhan berbentuk frasa verba (FV). Frasa verba menunjukkan bahwa mantra terhindar dari gangguan makhluk Allah mendeskripsikan sebuah perbuatan atau perilaku. Sejalan dengan hal itu, sehingga mantra ini dipercaya dan digunakan oleh masyarakat jika ingin melakukan perjalanan. Frasa verba pada data di atas menduduki fungsi subjek dan predikat.

### c. Peran

Performansi peran sintaksis data tabel 1 dianalisis berdasarkan makna secara keseluruhan dalam satu larik. Adapun peran sintaksis pada mantra terhindar dari gangguan makhluk Allah berisi sapaan, perintah, dan keadaan. Peran sapaan mewakili seseorang yang akan melakukan perjalanan. Peran perintah berisi suruhan dalam bentuk pasif untuk membuka jalan. Lalu, peran keadaan mendeskripsikan suatu keadaan/ tindakan yang sedang berlangsung.

## 2. Mantra untuk menjaga anak dari gangguan setan atau roh jahat

*Bismillahirrahmanirrahim  
 Wahai parang, bilamana terjadi sesuatu  
 nang kajahatan  
 Mengganggu kanak-kanak guring maka  
 minta tulung pada parang supaya parang  
 manimpasakan kajahatannya  
 Barakat La ilaha illallah  
 Muhammadarrasulallah*

**Tabel 2. Performansi Struktur Sintaksis Mantra Menjaga Anak dari Gangguan Setan atau Roh Jahat**

Teks Mantra	Performansi Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>			
Wahai parang, bilamana terjadi sesuatu	Interjeksi + S, Konjungsi+P+Pel	FV, FV	Menyatakan sapaan kepada benda Menunjukkan keadaan nanti
nang kajahatan	S	FN	Menunjukkan perbuatan
Mengganggu kanak-kanak guring maka	P+O+Pel+Konjungsi	FV	Menunjukkan perbuatan
minta tulung pada parang supaya parang	P+K+Konjungsi+S	FV	Menunjukkan perbuatan
manimpasakan kajahatannya	P+O	FV	Menunjukkan perbuatan
<i>Barakat La ilaha illallah</i>			
<i>Muhammadarrasulallah</i>			

Mantra untuk menjaga anak dari gangguan setan atau roh jahat merupakan mantra perlindungan diri yang diucapkan oleh orang tua. Mantra ini dipercaya oleh orang tua dapat melindungi anaknya dari gangguan roh jahat. Sama halnya dengan mantra sebelumnya, pengucapan mantra dimulai dengan bacaan Basmalah sebagai pembuka dan selawat sebagai penutup. Basmalah digunakan dengan tujuan memulai sesuatu yang baik. Begitu pula selawat digunakan agar memperoleh berkah dari Nabi Muhammad SAW. Performansi struktur sintaksis data mantra pada tabel 2 akan dipaparkan secara detail di bawah ini.

#### a. Fungsi

Performansi fungsi sintaksis data tabel 2 terdiri atas beberapa fungsi, yakni subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel) berbentuk klausa. Pada larik kedua dan kelima subjek ditemukan pada kata parang. Pada larik ketiga ditemukan pada kata kajahatan. Predikat ditemukan pada larik kedua pada kata terjadi. Pada larik keempat pada kata mengganggu. Pada larik kelima predikat ditemukan pada kata minta tolong, dan larik keenam ditemukan pada kata manimpasakan. Adapun objek ditemukan pada larik keempat dan keenam. Pada larik keempat ditemukan pada kata kanak-kanak sedangkan pada larik keenam ditemukan pada kata kajahatannya. Pelengkap ditemukan pada larik kedua dan keempat pada kata sesuatu dan guring. Pola kalimat yang terbentuk S+P+Pel dan S+P+O (kalimat tunggal), S+P+O+Pel+konjungsi dan S+P+K+konjungsi (kalimat majemuk). Hubungan fungsi sintaksis antar larik merupakan satu kesatuan gagasan yang kontinuitas.

#### b. Kategori

Performansi kategori sintaksis data tabel 2 ada tiga, yaitu frasa nomina (FN), frasa verba (FV), dan frasa adverbial (FAdv). Frasa nomina dan frasa verba pada mantra ini menunjukkan sebuah perbuatan. Sedangkan frasa adverbial menunjukkan sebuah konteks terjadinya perbuatan tersebut. Sejalan dengan hal itu, sehingga mantra ini dipercaya dan digunakan oleh orang tua jika ingin melindungi anaknya. Frasa nomina pada data di atas menduduki fungsi predikat. Frasa verba menduduki fungsi subjek dan predikat.

#### c. Peran

Performansi peran sintaksis data tabel 2 dianalisis berdasarkan makna secara keseluruhan dalam satu larik. Adapun peran sintaksis pada mantra untuk menjaga anak dari gangguan setan atau roh jahat berisi sapaan, keadaan, dan perbuatan. Peran sapaan mewakili figur pelindung, yakni parang. Peran perbuatan berisi deskripsi perbuatan yang dapat dilakukan oleh roh jahat sehingga dibutuhkan perlindungan diri oleh parang. Lalu, peran keadaan mendeskripsikan suatu keadaan/ tindakan yang akan terjadi.

### 3. Mantra Penolak Penyakit

*Datu Tuguk, Datu Tugur  
Guru Mandak  
Sang hiang lalu, lalu kawai*



*Ikam bajauh ka rakun habang*  
*Ka rakun kuning ka rakun hirang*  
*Ikam jangan mamakan darah manusia*  
*Makanan ikam darah kijang minjangan*  
*Aku tahu ngaran ikam*  
*Canggap lawan Canggap*

Catatan: {merah, kuning, dan hitam adalah warna racun bagi masyarakat Banjar zaman dulu (Canggap dan Canggap) {perumpamaan lelaki dan wanita}}

**Tabel 3. Performansi Struktur Sintaksis Mantra Penolak Penyakit**

Teks Mantra	Performansi Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
Datu Tuguk, Datu Tugur	S, S	FN	Menyatakan sapaan kepada seseorang yang memiliki keahlian, pelaku/aktor,
Guru Mandak	S	FN	Menyatakan keahlian pelaku/aktor
Sang hiang lalu, lalu kawai	S+P, Konjungsi+P	FV, FV	Menunjukkan perbuatan
Ikam bajauh ka rakun habang	S+P+K.Tempat	FV	Menunjukkan keadaan
Ka rakun kuning ka rakun hirang	K.Tempat	F.Adv	Menunjukkan tempat
Ikam jangan mamakan darah manusia	S+P+O+Pel	F.V	Menunjukkan larangan
Makanan ikam darah kijang minjangan	S+P+Pel	FN	Menyatakan penjelas
Aku tahu ngaran ikam	S+P+O+Pel	FV	Menyatakan informasi
Canggap lawan Canggap	S	FN	Menyatakan informasi

Mantra untuk menolak penyakit merupakan mantra yang diucapkan oleh seseorang agar terhindar dari penyakit. Mantra ini dipercaya dapat menolak penyakit dengan menggunakan berbagai metafora. Kata *Datu* dan *Guru* dihadirkan dalam mantra tersebut menunjukkan kemampuan dan kehebatan sosok tersebut yang bisa menghalau hal-hal negatif (penyakit). Lalu metafora warna *habang*, *kuning*, dan *hirang* dipercaya oleh masyarakat Banjar sebagai perwakilan warna racun. Dalam mantra tersebut, disebutkan mengenai ketiga warna tersebut diharapkan pergi menjauh. Didukung pula dengan substitusi korban, penyakit tersebut jangan mengenai dirinya (manusia), diganti dengan hewan. Berbeda dengan mantra sebelumnya, pengucapan mantra ini langsung ke isi mantra tanpa ada pembuka dan penutup.

#### a. Fungsi

Performansi fungsi sintaksis data tabel 3 terdiri atas beberapa fungsi, yakni subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel) berbentuk klausa. Subjek (S) ditemukan hampir di seluruh larik (kecuali pada larik kelima), pada kata *Datu Tuguk*, *Datu Tugur*, *Sang Hiyang*, *Ikam*, *makanan ikam*, *canggap*, dan *canggap*. Predikat ditemukan pada larik ketiga pada kata *lalu* dan *lalu kawai*. Pada larik

keempat predikat ditemukan pada kata *bajauh*. Pada larik keenam pada kata *jangan mamakan*. Pada larik ketujuh predikat ditemukan pada kata *darah kijang*, dan larik kedelapan ditemukan pada kata *tahu*. Adapun objek ditemukan pada larik keenam dan kedelapan. Pada larik keenam ditemukan pada kata *darah* sedangkan pada larik kedelapan ditemukan pada kata *ngaran*. Pelengkap ditemukan pada larik keenam, ketujuh dan kedelapan. Pada larik keenam ditemukan pada kata manusia. Pada larik ketujuh ditemukan pada kata *minjangan*, sedangkan pada larik kedelapan pada kata *ikam*. Fungsi kalimat pada mantra di atas pada beberapa larik membentuk kalimat tunggal yang lengkap dengan pola, S+P+K, S+P+O+Pel, dan S+P+Pel. Adapun kalimat majemuk membentuk pola S+P+Konjungsi+P. Pola tersebut memperjelas ide utama yang ingin disampaikan oleh mantra tersebut. Begitu pula dengan relasi fungsi sintaksis antar larik merupakan satu kesatuan gagasan yang berhubungan.

#### **b. Kategori**

Performansi kategori sintaksis data tabel 3 ada tiga, yaitu frasa nomina (FN), frasa verba (FV), dan frasa adverbial (FAdv). Frasa nomina pada mantra ini menunjukkan orang dan nominalisasi. Frasa verba pada mantra ini menunjukkan sebuah perbuatan. Sedangkan frasa adverbial menunjukkan sebuah tempat. Sejalan dengan hal itu, sehingga mantra ini dipercaya dan digunakan oleh seseorang untuk menolak penyakit atau bala yang akan menimpa dirinya. Frasa nomina pada data di atas menduduki fungsi subjek. Frasa verba menduduki fungsi predikat. Sedangkan frasa adverbial menduduki fungsi keterangan.

#### **c. Peran**

Performansi peran sintaksis data tabel 3 dianalisis berdasarkan makna secara keseluruhan dalam satu larik. Adapun peran sintaksis pada mantra untuk menolak penyakit berisi pelaku/aktor, perbuatan, keadaan, larangan, dan tempat. Peran pelaku/aktor mewakili sosok yang sakti (berkemampuan), seperti *datu*, *guru*, dan *hiyang*. Peran perbuatan berisi deskripsi perbuatan (perlindungan) yang dipercayakan kepada sosok pelaku/aktor untuk menolak penyakit. Peran keadaan dan tempat sama yakni merujuk kepada tempat yang akan dituju oleh hal-hal yang buruk (penyakit) agar menjauh dari diri si pengucap mantra. Peran larangan ditujukan kepada hal buruk (penyakit *ikam*) agar tidak mendekat bahkan pergi menjauh.

### **D. PENUTUP**

Performansi struktur sintaksis mantra pada masyarakat Banjar membentuk kalimat tunggal dan majemuk dalam beberapa pola. Struktur performansi dalam mantra masyarakat Banjar terdiri atas unsur fungsi, kategori, dan peran. Unsur fungsi yang dominan pada mantra, yaitu subjek, predikat, dan keterangan membentuk kalimat tunggal. Unsur kategori yang dominan, yaitu frasa verba sebagai inti sintaksis. Dan unsur peran yang dominan sejalan dengan frasa verba, yaitu perintah, perbuatan, dan larangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul. (2009). (*Sintaksis Bahasa Indonesia [pendekatan Proses]*). Jakarta: Rieneke Cipta.
- Ganie, Tajuddin Noor. (2009). *Puisi Banjar Genre Lama Bercorak Mantra*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.*. Komunitas Bambu : Depok.
- Patilima. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno. (2018). Analisis Struktur dan Makna Mantra Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), 212-228.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.